

**PENGARUH MAKNA DAN KARAKTER
DALAM KAITANNYA DENGAN POLA PIKIR MASYARAKAT,
DALAM PENGUNGKAPAN SISTEM DESA TENGANAN**

**Oleh : I Wayan Runa
Dosen Fakultas Teknik Jurusan Teknik Arsitektur Unwar**

INTISARI

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan naskah ini adalah untuk mengetahui dan menghayati hubungan antara makna dan karakter masyarakat dengan pembentukan sistem desa Tenganan Pagringsingan.

Berdasarkan analisis kualitatif singkat dapat diajukan beberapa butir kesimpulan sebagai berikut. Sistem makna atau nilai filosofis yang dianut masyarakat desa Tenganan adalah menekankan hubungan yang harmonis antara makrokosmos dengan mikrokosmos yang lebih banyak dijiwai aliran Indra. Sebagai komunitas kecil yang sebagian besar hidup dari pertanian (agraris), masyarakat desa Tenganan cenderung memiliki karakter yang komunal, religius, borjuis dan tertutup. Sistem makna dan karakter sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Hal ini tercermin pada beberapa aktivitas dan penataan fisik pada ketiga skala spasial yaitu makro, meso, dan mikro. Aktivitas komunal kebanyakan dalam bentuk pelaksanaan upacara desa, gotong royong pembangunan dapur tradisional, tempat suci, mendirikan ayunan, kebersihan lingkungan dan mendapatkan pelayanan optimal dari penggarap tanah. Secara fisik tercermin pada wilayah, blok, dan rumah tinggal yang tertutup, ruang terbuka bersama yang luas dengan deretan fasilitas bersama di tengah-tengah, tempat pemujaan, tempat penyimpanan padi, serta dimensi kapling rumah tinggal relatif kecil.

Kata kunci: *Komunal, upacara desa, dan tertutup.*

I. LATARBELAKANG

Arsitektur berasal dari kata Yunani yaitu *architectoon* yang berarti pembangun utama atau tukang ahli bangunan yang utama (Mangunwijaya, 1988). Dengan demikian kata arsitektur hanya punya sudut pandang teknis statika. Kemudian dari *architectoon* menjadi *architectonikos* yang berarti seni bangunan. Sebenarnya kata ini hanya dapat dimengerti dalam kaitannya dengan tingkat kesadaran *ontologis genius* Yunani yang sudah lebih dulu melepaskan diri dari mitos atau kekuasaan para dewa kemudian berpikir secara ilmiah. Arsitek pada hakekatnya sudah masuk dalam suasana penghayatan estetik yang otonom, dan

tidak lagi mengikatkan diri hanya pada cara penghayatan kosmis, magis dan mitologis. Pengertian dan istilah yang lebih luas, mendalam, menyeluruh dan penuh hikmah adalah *Vasthu*¹ Dalam bahasa Jawa Kuna adalah *Vasthuvidya* atau *Wastuwidya* yang berarti ilmu bangunan. Dalam “Kitab Manasara” III 2-3 pengertian *Vasthu* termasuk juga tata bumi (*dhara*), tata gedung (*harsya*), tata lalu lintas (*yana*) dan hal-hal kecil seperti perabot rumah tangga.

Kemudian Mangunwijaya mengatakan bahwa dalam membangun suatu lingkungan, paling tidak ada dua masalah yang perlu diperhatikan yaitu masalah guna dan citra. Guna menunjuk pada keuntungan, manfaat yang diperoleh atau pelayanan yang dapat diterima. Berkat tata ruang dan pengaturan fisik yang tepat dan efisien maka terciptalah kenikmatan di dalam ruang. Citra sebenarnya hanya menunjuk pada “gambaran” (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap makna atau arti bagi seseorang. Citra sebuah lingkungan desa yang teratur, rapi dan homogen tentu melambangkan keteraturan sistem desa termasuk keharmonisan warga masyarakat. Citra tidak jauh dari guna, tetapi lebih bertingkat spiritual, lebih menyangkut derajat dan martabat manusia atau masyarakat yang ada di dalamnya. Dengan kata lain guna berkaitan dengan keterampilan/kemampuan, sedangkan citra lebih kepada makna kemanusiaan atau tingkat/nilai kebudayaan.

Karakter, kepribadian atau watak masyarakat terdiri atas unsur pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri dengan sasaran pada berbagai hal yang ada dalam lingkungannya (Koentjaraningrat, 1990). Semua unsur itu biasanya disebut adat istiadat (*customs*). Unsur karakter masyarakat dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya sejak awal, yaitu pada waktu masih anak-anak. Pembentukan karakter dalam jiwanya banyak dipengaruhi oleh pengalamannya ketika sebagai anak-anak diasuh oleh orang-orang dalam lingkungannya. Sehingga dengan mempelajari adat istiadat pengasuhan anak yang khas akan dapat diduga adanya berbagai unsur karakter (kepribadian) yang merupakan akibat dari pengalaman-pengalaman sejak masa anak-anak.

II. RUMUSAN MASALAH

Berhadapan dengan lingkungan binaan yang sarat dengan berbagai makna dan karakter simbolik seperti desa Tenganan, maka sering terdapat pertentangan antara makna dan karakter ideal dengan realitas yang teramati. Tulisan ini akan berusaha agar lebih komprehensif dalam menyusun sistem makna dan karakter yang berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat, sehingga keterkaitan berbagai aspek dari sistem tersebut dapat dicermati dan dipahami secara lebih baik. Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah:

1. Bagaimanakah sistem makna dan karakter masyarakat desa Tenganan?.
2. Bagaimanakah pengaruh sistem makna dan karakter dalam kaitannya dengan sistem desa Tenganan?.

III. TUJUAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan naskah ini adalah untuk mengetahui dan menghayati hubungan antara makna dan karakter masyarakat dengan pembentukan sistem desa Tenganan Pagringsingan.

IV. MAKNA DAN KARAKTER

1. Makna Lingkungan Binaan

Dalam kenyataan setiap lingkungan binaan memiliki berbagai makna, dan perbedaan pemaknaan dari beberapa ahli terhadap suatu lingkungan binaan sering tidak dapat dihindarkan. Sehubungan dengan itu, Rapoport (1988) dalam Revianto (1999) mengusulkan pembagian makna menjadi tiga tingkatan. Pertama, makna tinggi yang berhubungan dengan kosmologi, skemata kultural, pandangan dunia, dan filosofi. Kedua, makna tengah yang berhubungan dengan pengkomunikasian identitas, status, kekayaan, dan kekuasaan. Makna ini merupakan instrumental perilaku yang bersifat laten. Ketiga, makna rendah yang bersifat keseharian dan instrumental, seperti tanda-tanda pengingat untuk menengarai guna yang menjadi tujuan terbentuknya seting. Hal ini meliputi situasi sosial, perilaku yang diharapkan, privasi, aksesibilitas, gradasi penetrasi, tatanan tempat duduk, dan

pergerakan. Dengan demikian masyarakat pengguna dapat berperilaku dengan sepantasnya yang memungkinkan terjadi aksi tanggapan (*co-action*).

Dalam hal ini Rapoport menunjukkan dengan tegas kecenderungan terhadap pemaknaan tingkat rendah. Pemaknaan ini bersifat laten, inheren pada semua lingkungan binaan dan penting bagi semua masyarakat pengguna. Tidak seperti pemaknaan tingkat tinggi yang hanya diketahui oleh para elit dan tidak harus dipahami oleh pengguna.

Pembagian makna seperti itu berguna sebagai format untuk menjajarkan berbagai makna menurut tingkatannya masing-masing. Ada dua hal pokok jika menggunakan pembagian seperti itu. Pertama adalah, Rapoport tidak menjelaskan mekanisme hubungan antara ketiga tingkatan itu sehingga seakan-akan tidak ada kaitan sama sekali. Selain itu, makna yang lebih tinggi adalah urusan masyarakat yang lebih terbatas. Makna tinggi cenderung bersifat verbal, sedangkan makna rendah bersifat *behavioral* yang keduanya akan saling menerangkan. Untuk merekonstruksi sistem pemaknaan secara komprehensif, maka harus dipaparkan, diidentifikasi, dan dikaitkan ketiga makna tersebut. Kedua adalah, Rapoport menganggap seolah-olah makna tingkat rendah bersifat *immutable* (abadi). Tidaklah penting baginya perubahan sistem penanda perilaku (*mnemonic device*) dan perilaku pengguna ketika Pantheon dialihfungsikan dari kuil pagan Romawi menjadi gereja Santa Maria di Pantheon. Padahal perubahan terhadap entitas fisik Pantheon sangat berpengaruh bagi sistem perilaku di dalamnya.

Dalam arsitektur tradisional Jawa, pola atau susunan ruang merupakan hal yang sudah baku. Setiap ruang memiliki fungsi berbeda-beda yang ditentukan oleh suatu pemikiran alam mikro dan makrokosmos. Makna/nilai atau arti filosofis arsitektur dibagi dalam urutan dari yang bersifat profan (umum) sampai yang bersifat sakral (khusus/pribadi) dengan tingkat kesucian lebih tinggi. Seperti yang diungkapkan Mangunwijaya (1988), yaitu segala yang bersifat intim atau keramat disebut *dalem* (dalam) atau *petanen* (tempat sang tani). Bagian luar yang “bergaul” dengan masyarakat disebut *pelataran* atau *njaba*. Terjadi keserasian antara hubungan vertikal (Tuhan) dengan hubungan horisontal (manusia).

Selain mengandung makna, pengetahuan masyarakat Jawa tentang kosmos, paham *kejawen* dan ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram (*manembah, etika, mistik, sangkan paran, pati dan laku*) juga mengandung pesan dan kehendak masyarakat Jawa terhadap keberadaan lingkungan binaan. Jika dijabarkan lebih rinci, maka rentangan kecenderungan makna lingkungan buatan itu adalah deferensiasi-integrasi, nonsymbolik-symbolik, pragmatik-idealistik, moderat-mewah dan demokratik-feodalistik (Ronald, 1993).

Makna atau nilai filosofis dalam arsitektur tradisional Bali juga nampak jelas dengan adanya hubungan harmonis antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat karena kedua kosmos itu terdiri atas lima unsur yang sama yaitu *pertiwi* (zat padat), *apah* (zat cair), *teja* (sinar), *wayu* (udara) dan *akasa* (ether). Kelima unsur itu dinamakan *Pancamahabhuta*. Kemudian hubungan yang harmonis itu diaplikasikan dalam pembagian spasial, penentuan dimensi, pemakaian bahan dan pelaksanaan upacara. Sesuai dengan paham kosmologi masyarakat Bali, spasial desa tidak dilihat sebagai spasial yang “homogen”, netral, geometrik, ruang Euclidean, tetapi sebagai spasial yang unik dan sakral.

2. Karakter Masyarakat

Manusia memiliki berbagai jenis keinginan yang kadang-kadang ada bertentangan. Keinginan yang memperoleh kemenangan diistilahkan dengan “kehendak”. Kecenderungan batin yang membuat kehendak menjadi mungkin disebut karakter atau watak. Karakter merupakan kumpulan dari sifat-sifat khusus yang membentuk pribadi seseorang (Sivananda, 1993). Sementara itu Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan setiap individu manusia disebut kepribadian atau *personality*. Secara umum kepribadian juga berarti ciri-ciri watak, sifat atau karakter seorang individu yang konsisten, diperlihatkan secara lahir, dan memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.

Ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial lain tidak mempelajari individu. Ilmu-ilmu itu mempelajari seluruh pengetahuan, gagasan dan konsep yang umum hidup dalam masyarakat. Artinya pengetahuan, gagasan, dan konsep yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat, yang biasanya disebut adat istiadat (*customs*). Selain itu, juga mempelajari tingkah laku umum, yaitu tingkah laku yang menjadi pola bagi sebagian besar warga masyarakat yang diatur oleh adat istiadat itu. Seluruh kompleks tingkah laku umum berwujud pola-pola tindakan yang saling berkaitan satu sama lain disebut sistem sosial (*social system*). Sesuai dengan konsep umum kebudayaan, maka sifat atau karakter umum masyarakat biasanya tercermin pada fisik lingkungan binaan.

Di bagian lain Koentjaraningrat (1984) mengemukakan tujuh ciri-ciri penting kehidupan masyarakat desa di Indonesia yaitu (1) kehidupan dengan konflik dan persaingan, (2) adanya kegiatan dalam bekerja, (3) berkembangnya sistem tolong menolong, (4) berkembangnya sistem gotong royong kerja bakti, (5) berkembangnya sistem dan jiwa musyawarah, (6) adanya sistem stratifikasi sosial, (7) adanya pola pemerintahan tertentu.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Agama, Kepercayaan, dan Pemaknaan Desa Tenganan

Dalam filsafat Hindu terdapat suatu ajaran bahwa manusia (mikrokosmos) hendaknya mengharmoniskan dirinya dengan alam (makrokosmos), karena kedua kosmos itu berasal dari sumber yang sama. Ajaran agama pada hakekatnya bertolak dari keyakinan adanya Tuhan, yang kuasa atas segala-galanya. Pokok-pokok kepercayaan dalam agama Hindu dapat dibagi dalam lima bagian yang disebut Panca Sradha². Semua kepercayaan itu pada dasarnya terkait dengan kosmologi dan ekologi. Untuk mengamalkan ajaran agama Hindu sesuai dengan pokok-pokok keimanan itu, dibutuhkan etika atau tatasusila dan kebaktian.

Pada pemerintahan Airlangga di Jawa Timur (1019-1042) datanglah Mpu Kuturan ke Bali. Beliau mengembangkan konsep Trimurti³ dan mengajarkan membuat parahyangan atau Kahyangan Jagat di Bali. Kedatangan Mpu Kuturan membawa perubahan besar dalam tata keagamaan. Konsep Trimurti diaplikasikan

di setiap desa menjadi pura Kahyangan Tiga yaitu Pura Puseh, Pura Desa/Bale Agung dan Pura Dalem. Selain Kahyangan Jagat dan Kahyangan Tiga, di setiap pekarangan rumah tinggal juga didirikan pemujaan keluarga yang disebut Sanggah atau Pamerajan. Di tempat itu dilakukan pemujaan kepada Tuhan dan roh suci leluhur masing-masing keluarga dalam wujud bangunan Sanggah Kemulan. Puncak keemasan agama Hindu dan seni budaya Bali terjadi ketika Dalem Watuenggong mengangkat Dang Hyang Nirartha sebagai pendeta istana tahun 1489 Masehi.

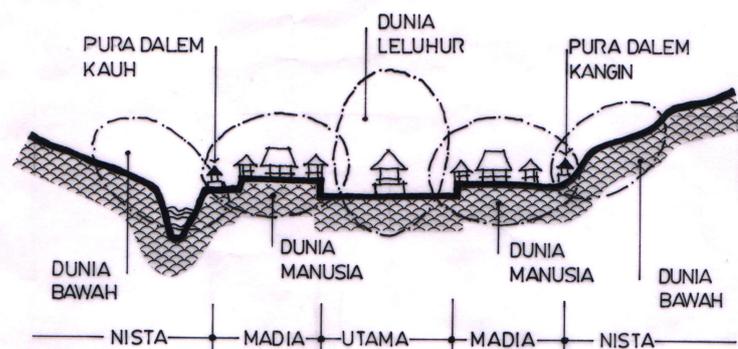
Pada awal kedatangan Mpu Kuturan di Bali, Beliau melihat suatu kenyataan bahwa agama Hindu yang berkembang terdiri dari 9 sekte. Sembilan sekte itu adalah Siwa Sidhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Budha (Soghata), Brahmana, Resi, Sora (Surya) dan Ganapatya. Berdasarkan nama sekte-sekte itu dapat disimpulkan Dewa-dewa yang dimuliakan. Siwa Sidhanta merupakan kelompok terbesar diantara sembilan sekte yang ada. Semua pendeta Bali kecuali pendeta Budha termasuk sekte Siwa Sidhanta. Selain itu, dalam Weda disebutkan jumlah sinar suci Tuhan (Dewa) sebanyak 33 Dewa, terbagi atas tiga kelompok yang masing-masing terdiri atas 11 Dewa. Dewa yang terbesar, tertinggi dan terpopuler adalah Indra, juga disebut Surapati yang berarti raja di antara Dewa.

Ciri-ciri pemujaan terhadap Dewa Indra minimal dapat dilihat dari dua aspek. Pertama pada realitas kehidupan sehari-hari, kedua dari baris-baris syair dalam kitab-kitab suci Hindu. Pada realitas kehidupan, ketika Mpu Kuturan menjadi ketua Dewan Pertimbangan Agung agama orang Bali dikelompokkan menjadi enam yaitu agama Sambu, Brahma, Indra, Wisnu, Bayu dan agama Kala. Beberapa ciri agama Indra adalah menyembah gunung dan bulan, sarana pembersih mayat menggunakan air beras dan mayatnya ditanam. Selain itu, hingga kini umat Hindu di Bali masih memuja Dewa Indra sebagai Dewa pelindung perumahan dalam wujud Indra Balaka. Dewa ini dipuja melalui sebuah bangunan yang disebut Padma Andap⁴.

Kehidupan agama Hindu dan pemujaan terhadap Dewa Indra seperti diuraikan di atas sangat berpengaruh terhadap pemaknaan lingkungan desa Tenganan. Hal ini terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan selalu berusaha

agar hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos tetap harmonis. Dalam bentuk yang lebih rinci, selalu berusaha menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungan. Di Bali hubungan yang harmonis antar ketiga komponen lingkungan itu biasa diistilahkan dengan Tri Hita Karana.

Berbicara tentang makna/arti atau nilai filosofis lingkungan binaan di Desa Tenganan, maka tidak dapat dilepaskan dari konsep kosmologi masyarakat Bali umumnya. Masyarakat desa Tenganan juga percaya dengan adanya dua “dunia”, yaitu dunia saat manusia masih hidup dan dunia setelah manusia meninggal. Kehidupan pertama di dunia ini akan dilanjutkan pada kehidupan kedua setelah seseorang meninggal yaitu di dunia roh leluhur. Dalam kompleks rumah tinggal (*built up area*) perwujudan ide/konsep kosmologi itu dapat dilihat dengan jelas. Namun demikian ruang religius desa Tenganan diwujudkan agak berbeda dengan konsep ruang umum yang linier (*kaja-kelod*). Dunia roh leluhur atau dunia sakral termasuk Bale Agung dan Bale Banjar terletak di tengah-tengah desa, yaitu pada ruang terbuka bersama, membujur dari utara ke selatan (*kaja-kelod*). Di pinggir kiri-kanan ruang terbuka bersama terdapat pekarangan rumah tinggal sebagai dunianya umat manusia atau dunia profan. Paling pinggir di timur dan barat terdapat kuburan dan Pura Dalem sebagai simbol “dunia bawah”. Ruang tengah merupakan ruang yang sangat penting atau sakral (*utama*), makin ke pinggir adalah pekarangan rumah tinggal sebagai dunia profan (*madia*), dan paling pinggir (*nista*) terdapat halaman belakang (*teba*), kuburan serta Pura Dalem. Ruang religius desa Tenganan disusun paralel dari tengah ke pinggir (gambar 1).



Gambar 1. Sketsa Konsep Ruang Religius (Potongan Melintang)

Komplek rumah tinggal terdiri atas tiga blok spasial paralel dari barat ke timur, masing-masing dihubungkan oleh dua jalan setapak (*rurung kaja* dan *rurung kelod*). Secara prinsip perwujudan konsep kosmologi pada ketiga blok spasial tidak berbeda. Blok spasial barat merupakan blok spasial utama dengan dimensi ruang terbuka bersama paling lebar, makin ke timur dimensi ruang terbuka bersama makin kecil dan jumlah fasilitas bersama pada ruang tengah yang sakral juga makin sedikit. Fasilitas bersama termasuk vegetasi disusun “segaris” di tengah-tengah ruang terbuka bersama (gambar 2). Perwujudan ide/konsep



Gambar 2 : Fasilitas bersama dan vegetasi di tengah ruang terbuka bersama (Penelitian, 2002)

kosmologi yang demikian mengakibatkan orang luar yang memasuki wilayah blok spasial desa dapat dikontrol dengan mudah. Dengan kata lain warga masyarakat desa Tenganan diproteksi dengan baik.

2. Karakter Masyarakat dan Sistem Desa Tenganan

Makna dan karakter biasanya akan mempengaruhi pola pikir masyarakat, pola pikir akan menimbulkan pola-pola perilaku tertentu, dan pola perilaku akhirnya berpengaruh terhadap artefak atau lingkungan desa Tenganan. Dapat dikatakan bahwa makna dan karakter masyarakat berpengaruh tidak langsung terhadap sistem desa Tenganan.

Sebagai komunitas kecil, masyarakat desa Tenganan dapat diibaratkan sebagai satu keluarga besar yang masih mempunyai hubungan keluarga. Hal ini terjadi karena mereka menganut sistem perkawinan endogami desa, artinya perkawinan antar warga desa. Berdasarkan sistem perkawinan ini dapat dikatakan masyarakat setempat memiliki karakter yang tertutup. Selain itu, susunan keluarganya bersifat parental, yaitu hubungan keluarga ditentukan melalui garis ibu dan ayah. Karakter kehidupan masyarakat yang agraris, religius, borjuis, kolektif dan tradisional mengharuskan anggota masyarakat lebih banyak berada di

desa dan mengutamakan waktunya demi kepentingan desa. Hal ini menyebabkan tidak ada warga masyarakat yang langsung mengerjakan sawah atau sebagai petani dalam arti sebenarnya, tetapi hanya sebagai petani pemilik lahan. Kepentingan desa dalam hal ini meliputi kegiatan upacara adat/agama dan kegiatan sosial yang diatur sesuai dengan sistem budaya setempat. Sebagai komunitas kecil maka dalam kehidupan sehari-hari antar individu masih saling mengenal, memiliki rasa solidaritas yang tinggi serta banyak *ngujangaji* (kerja bersama atau gotong royong) demi kesejahteraan bersama. Berdasarkan pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat desa Tenganan cukup rendah. Sesuai dengan data tahun 1991 sebanyak 128 orang (56 %) atau kebanyakan anggota masyarakat berpendidikan Sekolah Dasar.

Karena termasuk komunitas kecil maka sebagian besar kegiatan upacara adat/agama dan kegiatan sosial dengan mudah dapat dikoordinir oleh desa. Sebagian besar hasil bumi yang diperlukan untuk penyelenggaraan upacara seperti padi, kelapa, daun-daunan, dan buah-buahan disediakan oleh para penggarap tanah. Demikian juga dalam proses pengolahan bahan mentah menjadi sarana upacara yang siap dihaturkan seringkali dibantu oleh para penggarap tanah terutama kaum ibu-ibu. Dengan demikian hubungan antara penggarap dengan tuan tanah tidak terbatas hanya dalam bidang ekonomi pertanian. Susunan keluarga yang bersifat parental mengakibatkan hak warisan juga diperhitungkan dari kedua belah pihak baik itu pihak suami maupun pihak istri. Di pihak lain, karena sistem perkawinan endogami desa mengakibatkan jumlah penduduk relatif sulit berkembang. Karakter religius masyarakat tercermin melalui berbagai pelaksanaan upacara pada seluruh tingkatan skala spasial.

Kegiatan *ngujangaji* atau gotong royong adat dapatnya dilakukan pada waktu membangun dapur tradisional di depan Bale Agung, tempat pemujaan (Sanggha Uduan) dalam rangka upacara Sasih Kasa (bulan I), mendirikan ayunan pada upacara Sasih Sambah (bulan V) dan mengadakan pembersihan di pura-pura desa sebelum upacara adat dimulai. Pelanggaran terhadap kegiatan ini dapat dikenakan sanksi yang disebut *lad⁵*, juga ada hukuman yang bersifat material yaitu dikenakan denda sebesar Rp 100,00,-. Pelaksanaan ketentuan denda ini

diatur berdasarkan aturan adat yang telah berlaku. Selanjutnya berbagai karakter non fisik masyarakat desa Tenganan ini akan dilihat pengaruhnya pada sistem spasial. Untuk memudahkan pemahaman, maka pengaruh itu akan dilihat melalui tiga tingkatan skala spasial yaitu makro (wilayah/lingkungan tinggal), meso (blok/tempat tinggal) dan mikro (rumah tinggal).

a. Skala Wilayah/Lingkungan Tinggal

Biasanya sebuah wilayah/lingkungan tinggal atau habitat terdiri dari 5 unsur yaitu tanah, air, api, udara, dan ether. Kelima unsur alam itu dalam tradisi Hindu dinamakan Panca Maha Butha. Sebagai salah satu desa pegunungan, maka tanah di desa Tenganan memiliki makna sangat penting. Orang luar desa dilarang membeli, menggadai ataupun menyewa tanah. Peralihan hak atas tanah hanya diperkenankan kepada masyarakat adat (“asli”) Tenganan. Hal ini dilakukan agar tanah sebagai warisan nenek moyang, penggunaan atau penikmatan hasil jatuh kepada putra-putra daerah setempat secara utuh. Selain itu, sudah tentu karena karakter borjuis masyarakat setempat. Registrasi tanah telah diupayakan sejak dahulu, karena peralihan hak atas tanah baik waris maupun jual beli dilakukan secara adat “langsung” di Bale Agung, disaksikan oleh pejabat desa (Kliang Desa). Jika terjadi sengketa biasanya diselesaikan sampai di tingkat desa bertempat di Bale Agung.

Dilihat dari spesifikasi fisik seperti geografi, geologi, kandungan tanah, status tanah dan vegetasi, nampaknya wilayah desa Tenganan sangat cocok sebagai habitat atau tempat hidup berkelompok dalam kurun waktu yang lama. Wilayah desa cukup luas (894,880 ha), mudah dicapai dan aman dari bencana alam seperti letusan gunung berapi dan banjir karena dikelilingi tiga buah bukit. Selain itu, sebagian besar tanah-tanah adat dan tanah perorangan merupakan tanah subur dalam bentuk tanah sawah dan tegalan. Tanah-tanah itu digarap oleh orang luar Tenganan yang berada di sekitar tanah itu. Tanah tegalan ditanami beraneka vegetasi buah-buahan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah keberadaan hutan lindung. Upaya untuk melestarikan lingkungan dilakukan sangat ketat sejak

zaman dahulu sehingga mereka terhindar dari bencana alam kekeringan. Dengan kata lain ide tentang keseimbangan alam diwujudkan secara sungguh-sungguh.

Sebagai masyarakat yang berkarakter agraris atau hidup dari pertanian maka kesuburan tanah menjadi sangat penting. Hal ini menimbulkan beberapa kegiatan ritual yang berkaitan dengan pemeliharaan kesuburan tanah pertanian (sawah dan tegalan) yang dinamakan upacara Neduh. Upacara itu dilakukan dengan dua cara yaitu lima tahun berturut-turut di dalam desa (*ngubeng*) dan lima tahun lagi di luar desa (*mamargi*). Di dalam desa upacara Neduh itu dilakukan dua kali setahun yaitu pada Sasih Karo (bulan II) dan Sasih Kedasa (bulan X). Pada Sasih Karo upacara dilakukan pertama kali di Pura Besaka, kemudian dilanjutkan di Pura Batan Celagi (Pura Pakuwon). Upacara ini bertujuan untuk menghilangkan hama yang mengganggu sawah dan tegalan. Pada Purnama Kedasa upacara dilakukan di Pura Bale Agung yang ditujukan bagi Betara Darma. Sebagai sesajen banyak menggunakan sarana umbi-umbian dan pucuk daun/pohon, kemudian dibuatkan Bale Panggungan sebagai tempat sesajen.

Upacara kesuburan di luar desa Tenganan dalam bahasa setempat dinamakan *maturan tanggung-tanggungan*. Pada tahun pertama upacara itu dilakukan di puncak Gunung Agung, pada tahun kedua dilakukan di Pura Besakih, tahun ketiga di Pura Ulun Yeh Telaga Tista, tahun keempat di Pura Dalem Pengastulan Bedulu, terakhir di Pura Sri desa Tenganan. Jika karena sesuatu hal sesajen tidak memungkinkan dibawa ke puncak Gunung Agung, maka persembahan itu dapat dilakukan pada altar batu di Pura Penataran Yeh Santi desa Tenganan. Demikian juga dengan Pura Dalem Pengastulan (Pura Anyar) yang ada di desa Tenganan, dapat sebagai pengganti Pura Dalem Pengastulan di Bedulu-Gianyar.

Unsur air tidak dapat dipisahkan dalam pemeliharaan kesuburan tanah khususnya tanah sawah di wilayah desa Tenganan. Sungai Buhu merupakan salah satu sumber air utama bagi sawah-sawah di kabupaten Karangasem termasuk tanah sawah milik desa Tenganan. Pemeliharaan terhadap sumber/mata air dilakukan dalam bentuk ritual yang dinamakan Usaba Bangkak. Upacara “air” tertinggi tingkat regional ini biasanya dilakukan sekali dalam 12 tahun di Pura

Bangkak. Tetapi akhir-akhir ini upacara itu lebih jarang dilakukan dan terakhir dilakukan pada tahun 1981. Pura Bangkak terletak dekat sumber/mata air Telaga Tista dan tidak jauh dari desa Sibetan. Upacara di Pura Bangkak diselenggarakan oleh desa Sibetan, dibantu oleh desa-desa sekitarnya seperti Macang, Timbrah, Asak, Bungaya, Perasi, Bugbug, dan Tenganan. Dari desa Tenganan yang hadir adalah Krama Desa dan Sekeha Carik. Pada upacara itu desa Tenganan mempersembahkan kain geringsing, kemudian kain itu ditempatkan pada posisi yang paling tinggi dan paling sentral dalam sesajen (Francais, 1998). Masih ada upacara sejenis dengan tingkatan lebih rendah yang dilakukan pada Pura Subak, Bedugul, dan Sanggah.

Karakter religius masyarakat desa Tenganan tercermin dari banyaknya kegiatan upacara (Usaba) yang dilakukan. Hampir setiap bulan ada kegiatan upacara, nama upacara itu sesuai dengan nama bulan (Sasih) saat upacara dilakukan. Misalnya Usaba Kasa berarti upacara itu dilakukan pada Sasih Kasa (bulan I) sesuai dengan kalender setempat. Usaba Kapat berarti upacara itu dilakukan pada Sasih Kapat (bulan IV) demikian seterusnya sampai bulan keduabelas. Pengaruhnya terhadap wilayah atau lingkungan tinggal desa Tenganan adalah banyaknya bangunan suci atau pemujaan yang ada di wilayah desa Tenganan. Menurut umurnya bangunan suci itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu lebih tua, dan lebih muda. Pemujaan yang lebih tua merupakan peninggalan kebudayaan megalitik berupa batu besar atau susunan beberapa batu dengan bentuk sangat sederhana.

Pemujaan yang lebih muda lebih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu seperti bangunan suci kebanyakan di desa dataran dengan bentuk yang lebih sempurna. Dalam skala makro (wilayah/lingkungan tinggal), pemujaan yang lebih tua jumlahnya lebih banyak (gambar 3).



Gambar 3 : Pura Penyaungan sebagai salah satu pura yang umurnya lebih tua (Penelitian, 2002)

b. Skala Blok/Tempat Tinggal

Karakter masyarakat yang tertutup tercermin pada komplek tempat tinggal yang relatif tertutup dengan pintu masuk (*lawangan*) pada keempat arah mata angin (gambar 4). Dengan lubang pintu masuk relatif kecil (sekitar 80 cm), maka hanya sepeda motor yang dapat masuk ke dalam desa, sedangkan mobil hanya sampai di tempat parkir yang terletak



Gambar 4 : *Lawangan Kelod* sebagai cerminan karakter masyarakat tertutup (Penelitian, 2002)

di ujung selatan desa. Tempat keluar masuk sepeda motor hanya dapat dari satu arah yaitu selatan, sedangkan ketiga arah yang lain tidak dapat dilalui kendaraan bermotor karena kendala topografi dan desain pintu masuk. Karakter borjuis masyarakat desa Tenganan juga tercermin pada ketertutupan tempat tinggal itu.

Ruang terbuka bersama dilengkapi dengan berbagai fasilitas bersama seperti Lumbung/Jineng/Ayung, Bale Banjar, Bale Agung, Bale Petemu, Bale Peken, Bale Kulkul, Bale Lantang, Lapan, Bale Kencan, Wantilan dan tempat suci lain. Dengan demikian ruang terbuka bersama menjadi pusat aktivitas bersama dalam bidang ritual (keluarga, desa) dan sosial bagi masyarakat desa Tenganan. Bahkan dalam beberapa hal, kegiatan harian individu keluarga juga sering dilakukan di ruang terbuka itu. Hal ini terbukti dengan adanya 6 unit bangunan kecil (*bale bengong*) semi permanen, bertiang empat milik pribadi yang ada pada ruang terbuka bersama khususnya di Banjar Tengah. Kondisi ruang terbuka seperti itu dapat dikatakan sebagai cerminan dari karakter kolektif masyarakat desa Tenganan.

Demikian juga dengan karakter religius masyarakat, mirip dengan apa yang telah diuraikan pada skala makro. Pada skala meso jauh lebih banyak (sekitar 40 unit) tersedia bangunan suci sebagai salah satu sarana kegiatan ritual. Bangunan suci atau pemujaan itu tersebar pada ketiga ruang terbuka terutama di Banjar Kauh. Bangunan suci itu disusun berderet linier di tengah-tengah ruang

terbuka. Ada beberapa bangunan pemujaan yang terletak pada deretan kapling rumah tinggal seperti Dadia Dajan Rurung, Dadia Mas, Dadia Bukit Buluh, Pura Petung, Pura Gaduh dan lain-lain. Salah satu ciri yang gampang dilihat dari bangunan suci itu adalah bagian penutup atapnya menggunakan bahan ijuk atau daun kelapa (*selepan*).

Karakter masyarakat agraris dapat dilihat dengan adanya bangunan sebagai tempat menyimpan padi yang terletak di ruang terbuka bersama Banjar Kauh. Beberapa jenis bangunan penyimpanan padi itu adalah Bale Jineng/Lumbung (6 tiang) berukuran 7,00 m x 4,00 m sebanyak 5 buah, sebuah Bale Jineng/Lumbung (8 tiang) berukuran 10,00 m x 4,00 m, dan sebuah Ayung (6 tiang) berukuran 7,00 m x 6,00 m. Keseluruhan ada 7 buah bangunan penyimpanan padi yang semuanya milik desa. Berdasarkan penggunaannya dapat dibedakan atas Lumbung Teruna 3 buah (Teruna Petemu Kaja, Tengah, dan Kelod), Lumbung Sanghyang, Lumbung Nungnungan, Lumbung Gambang, dan Lumbung Ayung. Bangunan penyimpanan ini terdiri atas dua tingkat yaitu lantai atas sebagai tempat menyimpan padi, dan lantai bawah sebagai tempat persiapan dalam rangka kegiatan ritual dan interaksi sosial.

Struktur spasial desa sangat rigid atau pasti sehingga tidak mungkin lagi untuk mengadakan pengembangan secara horisontal. Struktur spasial desa disusun sedemikian rupa menjadi tiga sub blok dengan fungsi yang sedikit berbeda. Sub blok barat dan tengah untuk orang Tenganan “asli”⁶ sedangkan sub blok timur untuk orang Tenganan “pendatang”⁷ dan orang Tenganan “asli” yang melakukan pelanggaran adat sangat berat. Ruang terbuka bersama pada sub blok barat merupakan pusat aktivitas sosial dan ritual, hal ini didukung oleh jumlah fasilitas dan dimensi ruang terbuka bersama. Pada setiap sub blok kapling-kapling rumah tinggal disusun berderet-deret sangat rapi dan relatif seragam. Hal itu juga sebagai salah satu cerminan dari karakter masyarakat agraris yang menyukai sesuatu yang homogen. Karena komunitas kecil maka masyarakat setempat relatif mudah mengenal identitas (nama) keluarga yang menempati masing-masing kapling rumah tinggal. Hal ini akan sangat membantu jika ada orang luar Tenganan atau tamu yang ingin mencari rumah tinggal salah seorang warga.

Sebagai salah satu desa tua dengan karakter masyarakat yang tradisional, dalam hal ini desa Tenganan masih kuat memelihara tradisi megalitik. Ciri-ciri spasial yang dapat dilihat adalah permukaan ruang terbuka yang dilapisi batu kali, cukup luas membujur dari utara ke selatan, meninggi ke arah bukit, dan adanya bangunan suci berbentuk susunan batu di Pura Batan Celagi di ujung selatan desa. Selain itu adalah pemeliharaan kerbau sebagai binatang suci, binatang itu dibiarkan berkeliaran bebas di ruang terbuka. Dengan adanya binatang itu maka tumbuh-tumbuhan kecil yang baru ditanam pada ruang terbuka harus dipagar cukup kuat supaya tidak dapat diganggu. Selain itu, adanya kotoran kerbau pada beberapa tempat juga mengganggu kebersihan spasial desa Tenganan.

c. Skala Rumah Tinggal

Pada skala mikro (rumah tinggal) perwujudan ide kosmologi pada prinsipnya sama dengan skala meso. Struktur spasial setiap rumah tinggal disusun relatif sama secara paralel sehingga menghasilkan struktur spasial yang relatif teratur. Kelompok pertama yang “bernilai” *utama* terletak paling depan dekat dengan ruang terbuka bersama (*awangan*) adalah Bale Buga termasuk pintu, Sanggah Kelod dan Sanggah Kaja. Kemudian di tengah atau pada daerah *madia* adalah Bale Tengah, Bale Meten dan dapur (Paon). Paling belakang pada daerah *nista* adalah *teba* sebagai halaman belakang/kandang, lihat gambar 5. Rumah tinggal yang saling berhadapan pada salah satu sub blok spasial, dapat diibaratkan sebagai sebuah cermin diletakkan di tengah *awangan* atau di tengah *boatan* (got), sehingga menghasilkan struktur spasial rumah tinggal yang sama dengan struktur spasial rumah tinggal pada arah yang berlawanan. Terlihat jelas konsistensi perwujudan ide pada berbagai tingkatan skala spasial.



Gambar 5 : Denah dan potongan rumah tinggal
(Penelitian, 2002)

Sebagai komunitas kecil dapat juga dilihat pada dimensi *karang* (kapling rumah tinggal). Dari 197 kapling rumah tinggal rata-rata luasnya sekitar 150 m² – 200 m² ini berarti hanya cukup untuk satu keluarga. Ada 4 buah kapling rumah tinggal yang luasnya kurang dari 150 m² dengan lebar 7 – 7,5 m, dan hanya sebuah kapling luasnya lebih besar dari 200 m² dengan lebar 19 - 19,5 m. Jika terbentuk keluarga baru maka dalam waktu paling lambat enam bulan harus pindah ke kapling rumah tinggal yang baru. Pemilihan kapling rumah tinggal dapat berdasarkan waris dari keduabelah pihak suami atau istri, dapat juga dengan memilih kapling kosong lain yang telah disiapkan oleh desa adat.

Untuk memilih kapling rumah tinggal yang cocok, masyarakat masih mempercayai atau mentaati aturan adat yang ada. Secara keseluruhan ada 61 butir ketentuan dalam aturan adat (*awig-awig*), tetapi secara eksplisit ada 4 butir ketentuan yang terkait dengan rumah tinggal yaitu butir 19, 23, 35, dan 43. Butir 19 dan 35 mengatur tentang kapling warga pendatang (*wong angendok*), butir 23 mengatur tentang kewajiban setiap warga yang menempati kapling rumah tinggal milik desa, dan butir 43 mengatur tentang jepit menjepit (*ngapes kahapes*) pekarangan. Selain aturan jepit menjepit pekarangan yang hanya berlaku untuk mengapit maksimal 2 keluarga atau 2 kapling saja, masih ada aturan lain yang dinamakan *ngapes rurung*, dan *ngapes banjar*. *Ngapes rurung* terjadi jika kapling rumah tinggal warga yang masih ada hubungan kekerabatan itu terletak di sebelah utara dan sebelah selatan gang (*rurung*), maka salah satu yang datang belakangan harus pindah. *Ngapes banjar* terjadi jika pada masing-masing ujung (paling utara dan selatan di antara gang yang menjadi batas banjar) ada yang menempati dan mempunyai hubungan kerabat, maka yang datang belakangan harus pindah. Uraian di atas merupakan cermin dari karakter masyarakat tradisional yang masih taat dengan aturan-aturan tradisional khususnya dalam pemilihan kapling.

Sebagai cerminan karakter religius masyarakat, maka pada masing-masing kapling rumah tinggal selalu ada bangunan yang tergolong suci seperti Bale Buga, Sanggah Kelod, dan Sanggah Kaja. Selain itu, pada unit-unit paviliun (*bale-bale*) yang lain selalu terdapat ruang atau tempat untuk menghaturkan sesajen. Proses pembangunannya diawali dengan penentuan hari baik sesuai dengan macam

aktivitas seperti pengadaan bahan, pengerjaan bahan, pemasangan konstruksi (*makuh*), pemasangan pondasi (*nasarin*), memasang tembok, memasang atap, memasang tembok luar (*penyengker*), peresmian (*melaspas*), dan memasuki rumah (*ngulihin karang*). Pada setiap tahap pembangunan itu disertai upacara sesuai dengan tingkatan yang dipakai (*utama, madia, nista*). Masing-masing upacara itu pada prinsipnya bertujuan mengalihfungsikan semua bahan pembentuknya. Caranya adalah dengan mempermaklumkan kepada penguasanya semula di tempat asalnya, menjelaskan mengapa bahan tersebut dikerjakan kemudian semua bahan “dimatikan” (*dipralina*). Selanjutnya semua bahan “dijiwai” (*diurip*) dengan kehidupan baru sebagai rumah tinggal.

Setiap rumah tinggal juga memiliki sebuah *lumbang* sebagai tempat menyimpan padi. Bangunan “bertingkat” ini menjadi satu dengan Bale Tengah, lantai bawah sebagai tempat tidur, menerima tamu, upacara kelahiran dan kematian. Lantai atas sebagai tempat menyimpan padi. Bangunan ini terletak di tengah-tengah antara Bale Buga dan Paon serta di sebelah utara Bale Meten. Selain itu sebagai masyarakat berkarakter agraris, juga memiliki sebuah ruang sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian seperti cangkul, linggis, pisau dan lain-lain. Biasanya alat-alat itu disimpan pada salah satu ruangan di Bale Buga dekat dengan pintu keluar masuk (*jelanan awang*).

Karakter tertutup masyarakat desa Tenganan juga dapat dilihat pada setiap rumah tinggal. Dari depan terlihat bahwa rumah tinggal mereka tertutup karena hanya ada sebuah pintu kecil (lebar lubang sekitar 70 cm) sebagai tempat keluar masuk dan sebuah jendela kecil (lebar lubang sekitar 40 cm). Pintu depan yang terletak di bagian utara itu dapat berbentuk *jelanan awang* atau menjadi satu dengan Bale Buga, dapat juga berbentuk *kori ngeleb* yang lepas dari Bale Buga. Dengan demikian kegiatan di dalam rumah tinggal tidak terlihat dari luar. Di bagian belakang juga terdapat sebuah *jelanan teba* (pintu belakang) sebagai tempat keluar masuk hewan babi dan manusia pada waktu tertentu. Pintu belakang itu terletak di bagian utara dan biasanya menjadi satu dengan bangunan dapur (Paon). Biasanya pintu belakang ini digunakan sebagai jalan untuk membawa mayat menuju kuburan, khusus mayat anak-anak yang belum tanggal giginya atau

belum dewasa. Selain itu, juga sebagai jalan pada waktu melaksanakan upacara di Pura Dalem⁸. Di bagian belakang juga terdapat sebuah jendela (lebar lubang sekitar 60 cm) yang berfungsi sebagai ventilasi dapur. Ketertutupan atau eksklusivisme kapling rumah tinggal mendukung karakter borjuis masyarakat desa Tenganan.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian makna atau nilai filosofis dan karakter masyarakat desa Tenganan, maka dapat dikemukakan beberapa butir kesimpulan yaitu:

1. Sistem makna atau nilai filosofis yang dianut masyarakat desa Tenganan adalah menekankan hubungan yang harmonis antara makrokosmos dengan mikrokosmos yang lebih banyak dijiwai aliran Indra.
2. Sebagai komunitas kecil yang sebagian besar hidup dari pertanian (agraris), masyarakat desa Tenganan cenderung memiliki karakter yang komunal, religius, borjuis dan tertutup.
3. Sistem makna dan karakter sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Hal ini tercermin pada beberapa aktivitas dan penataan fisik pada ketiga skala spasial yaitu makro (wilayah/lingkungan tinggal), meso (blok/tempat tinggal) dan mikro (rumah tinggal).
4. Aktivitas komunal kebanyakan dalam bentuk pelaksanaan upacara desa, gotong royong pembangunan dapur tradisional, tempat suci, mendirikan ayunan, kebersihan lingkungan dan mendapatkan pelayanan optimal dari penggarap tanah.
5. Secara fisik tercermin pada wilayah, blok dan rumah tinggal yang tertutup, ruang terbuka bersama yang luas dengan deretan fasilitas bersama di tengah-tengah, tempat pemujaan, tempat penyimpanan padi, serta dimensi kapling rumah tinggal relatif kecil.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Francais, A.S., 1998, "Politics of The Center in Bali's Cultural Periphery: Transformations of Power in An Old-Balinese Village *Mandala*", A disertation submitted to the Graduate Faculty in Antropology in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy,

- The City University of New York, *UMI Dissertation Services, A Bell & Howell Company*.
- Hidayatun, M.I., 1999, "Bentuk, Fungsi dan Makna Pendopo Pada Arsitektur Tradisional Jawa Dalam Perubahan Kebudayaan", Suatu Kajian Dalam Arsitektur Tradisional Surabaya, *Lab. Sejarah dan Teori Jurusan Arsitektur FT. UKP, Surabaya*.
- Koentjaraningrat, 1990, "Pengantar Ilmu Antropologi" VIII, *PT. Rineka Cipta, Jakarta*.
-, 1984, "Masyarakat Desa di Indonesia", *Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Mangunwijaya, Y.B., 1988, "Wastu Citra", Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis, *PT. Gramedia, Jakarta*.
- Rapoport, A., 1988, "Levels of Meaning in the Built Environment" dalam Fernando Poyatos (ed.) *Cross-cultural Perspectives in Non-verbal Communication, C.F. Hogefre, Toronto*.
- Revianto, B.S., 1999, "Pembacaan Makna Pada Berbagai Aras Di Kraton Yogyakarta", Makalah Seminar, disampaikan pada *Lokakarya Nasional Pengajaran Sejarah Arsitektur IV 23-24 April 1999 di Yogyakarta*.
- Ronald, A., 1993, "Pengertian Tiga Dimensi Dalam Arsitektur Jawa", *Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.
- Sivananda, S.S., 1993, "Intisari Ajaran Hindu", terjemahan dari *All About Hinduism, Cetakan Pertama, Paramita, Surabaya*.

¹ Sesuai dengan aslinya *Vastu* juga berarti tolok ukur dari hidup susila, hidup secara betul, pegangan normatif semesta dan norma yang sudah mengambil wujud dan bentuk. Dengan kata lain berarti konkretisasi dari yang mutlak.

² Panca Sradha berarti lima kepercayaan, yaitu percaya dengan adanya Sang Hyang Widhi (Tuhan), Atman (percikan kecil Tuhan yang menjadikan hidup), Karmaphala (buah dari perbuatan), Samsara (lahir kembali), Moksa (kelepasan atau menyatu dengan Tuhan).

³ Trimurti berarti tiga manifestasi Tuhan, yaitu Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur.

⁴ Bangunan ini berupa tugu kecil, terletak di tengah halaman (*natah*) antara *bale daja* dan *bale dangin*. Ada yang terletak di depan pintu gerbang menghadap ke jalan raya.

⁵ Sanksi adat yang tergolong ringan berupa diberhentikan sementara dari keanggotaan desa adat, biasanya selama 3 hari.

⁶ Orang Tenganan yang menganut sistem perkawinan endogami desa, susunan keluarga bersifat parental dan tinggal di blok spasial barat dan tengah.

⁷ Sering disebut *wong angendok*, pada awalnya sengaja didatangkan oleh desa adat (Tenganan "asli") dari tempat lain karena diperlukan untuk memegang jabatan-jabatan tertentu dan tinggal di blok spasial timur.

⁸ Tempat suci yang berhubungan dengan kekuatan bawah (*chthonish*), biasanya terletak dengan kuburan.